

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYUSUN STRUKTUR TEKS ANEKDOT MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X.TPL 3 UPT SMK NEGERI 2 PANGKEP

Rosmini, Riski Utami, Idham Ramadhan, Hj. Andi Jusmiati
rmini0598@gmail.com, riskiutami584@gmail.com, idhanramadhan821@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Cahyo (2013:100) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tahaun, tetapi peserta didik menemukan sendiri.berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik membuat sebuah penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyusun Struktur Teks Anekdote Melalui Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X.TPL 3 UPT SMK Negeri 2 Pangkep. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dan kualitatif.pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan di sekolah setelah terkumpulnya data, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis diskriptif yaitu skor rata-rata yang diperoleh dari hasil tes tiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi melalui penggambaran karakteristik distribusi nilai pencapaian hasil belajar menyusun struktur teks anekdot, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe discovery learning. Hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model discovery learning pada siswa kelas X.TPL 3 UPT SMK Negeri 2 Pangkep, dapat diperoleh bahwa: (1) Adanya peningkatan hasil belajar Bahasa indonesia siswa dari setiap siklus, dengan hasil 98% pada siklus I meningkat menjadi 99% pada siklus II. (2) Terjadinya peningkatan persentase kehadiran siswa, perhatian, minat, keaktifan, serta semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar.(3) Pembelajaran kooperatif selain meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan sifat kerjasama antara siswa, serta dapat menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Kata kunci: Kemampuan, Menyusun Teks Anekdote, Model Discovery Learning

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model Discovery Learning dapat meningkatkan Kemampuan siswa menyusun struktur teks anekdot dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X. TPL 3 UPT SMK Negeri 2 Pangkep”. Cahyo (2013:100) explains that the discovery learning model (discovery learning) is one of the methods of learning in which learners acquire new knowledge that previously has not known and not through the giver of knowledge, but the learners find themselves. According to this, the authors are interested in creating a study entitled "improving the students' ability to create anecdotal textual structure through the discovery learning model in Indonesian class x. This type of research is quantitative and qualitative. Data management on the study is done in schools after the data is gathered, and is further analyzed quantitatively and qualitatively for quantitative analysis used the quantifiable analysis of the average score obtained from test results of each cycle aimed at knowing the level of material mastery through defining characteristics of the distribution of value value results results of learning structure. By using a cooperative learning model discovery learning type. The results of the class action study to improve the results of learning Indonesian through the discovery learning model on the x.TPL 3 upt of the country's 2 pang, can be found that: (1) there is an increase in students' study of Indonesian from each cycle, with 98% of the I cycles growing to 99 percent of the I cycles. (2) the occurrence of increased percentage of students' attendance, attention, interest, activation, and enthusiasm for students' learning in the teaching process (3) cooperative learning in addition to improving the results can also enhance the quality of cooperation between students, and can inspire confidence to resolve given issues.

Keywords: ability, structure anecdotal text, discovery learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia (SDM), hal ini mendorong pemerintah untuk upaya perbaikan mutu pendidikan. Pendidikan melakukan di Indonesia jauh mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan Negara lain. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yakni: tidak meratanya tenaga pendidik di sekolahsekolah, kurangnya sarana dan prasarana, jumlah anggaran yang belum memadai dan proses pembelajaran yang belum efektif. Guru sebagai aktor dalam proses pembelajaran menjadi penentu dalam berhasilnya proses belajar mengajar. Pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru - murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik, dan dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Selain itu, sebagai pengajar dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mengelola kelas. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru yang kreatif harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk peserta didik karena metode pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam berhasilnya proses belajar mengajar di kelas. Metode atau cara penyampaian materi merupakan bagian penting dari subkomponen pendidikan. Oleh karena itu, guru selalu dihadapkan dengan "suatu pilihan" metode apa yang sekiranya sesuai dengan kondisi materi pelajaran, tingkatan kemampuan siswa, atau bahkan kelas/lingkungan, dan seterusnya (Ummul et al., 2013). Salah satu model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan permintaan kurikulum adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang berbasis sosial, menjadikan peserta didik dalam bertanggung jawab atas belajar mereka dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yaitu memberikan dukungan tidak mengarahkan peserta didik terhadap hasil yang

sudah disiapkan sebelumnya. Tugas guru dalam pembelajaran bukan hanya memindahkan informasi pengetahuan dari guru ke siswa dan tugas siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal materi pembelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan sehingga akhirnya nilai pun kurang dari yang diharapkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Pangkep ini berfungsi sebagai alat pembangunan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional. Pengajaran Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur - unsur Bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, tata Bahasa dan pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia seperti yang tercantum dalam kurikulum, semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah harus turut memberikan dukungan. Baik dari media, sumber belajar maupun cara mengajar yang baik. Komponen yang terkait tersebut harus di upayakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang diharapkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh observer dari guru pembimbing mengenai keadaan siswa, bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia sangat memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor seperti banyak sekali siswa yang bermain saat proses belajar mengajar berlangsung, selain itu, banyak siswa yang keluar tiba-tiba saat proses pembelajaran berlangsung juga siswa yang ribut di dalam kelas tanpa menghiraukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kurangnya motivasi siswa serta dukungan dari keluarga dan masyarakat masih terbing rendah. Tidak hanya itu, mereka tidak mempunyai dasar-dasar kemampuan dalam pelajaran Bahasa Inggris. Program Pemanjapan Profesi Keguruan atau yang sering disingkat menjadi P2K berlokasi di UPT SMK Negeri 2 Pangkep. Menempatkan penulis sebagai peneliti untuk meninjau pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelas yang dipilih adalah kelas X TPL.3 Meski dihadapkan pada kondisi yang kurang atau bahkan tidak kondusif dan strategis, Namun peneliti dan observer melakukan usaha yang terbaik guna melangsungkan dan melaksanakan proses belajar mengajar seperti yang diharapkan.

UPT SMK Negeri 2 Pangkep merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Pangkep yang menerapkan sistem kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka. Secara Menyeluruh siswa kelas X, XI, XII menggunakan Kurikulum Merdeka. UPT SMK Negeri 2 Pangkep sudah menerapkan beberapa model pembelajaran dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran bahasa indonesia. Metode dan model pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak menjamin minat belajar siswa terutama penguasaan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia. merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati siswa karena siswa beranggapan bahwa bahasa indonesia sangat susah dipahami baik dari penulisan dan pengucapannya yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa siswa masih terkendala dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru bahasa untuk membangkitkan atau menarik motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta memicu kemampuan berbicara siswa dan kemampuan bahasa lainnya. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan siswa sehingga indikator pencapaian dalam proses pembelajaran seringkali tidak tercapai sehingga terjadi kerja kelompok yang kurang efektif, siswa cenderung kurang bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan soal-soal dalam membentuk kelompok belajar cenderung memilih teman yang dianggap lebih dekat dibanding membentuk kelompok secara heterogen bahkan yang tidak diinginkan yakni kerja kelompok yang hanya dikerjakan hanya satu orang saja. Akibatnya kurangnya pola interaksi sosial siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa dalam kelas cenderung belajar secara individual, kurang membantu temannya yang memiliki kemampuan yang kurang dalam menerima materi dan kurang mengerjakan tugas kelompok. Akhirnya berdampak pada siswa yang kemampuannya lebih tinggi, sehingga di kelas jarang terjadi diskusi tentang konsep atau materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis menawarkan salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui model “Discovery Learning.” Cahyo (2013:100) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tahaun, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Berdasarkan hal tersebut

maka penulis tertarik membuat sebuah penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyusun Struktur Teks Anekdote Melalui Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X.TPL 3 UPT SMK Negeri 2 Pangkep”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan 3 instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan tes observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dari tahap awal sampai tahap akhir. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti ikut turut serta mengamati aktivitas siswa selama siswa. Observasi juga dilakukan peneliti dalam hal ini untuk mengamati guru mata pelajaran selama pembelajaran berlangsung melalui pengamatan guru. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa.

Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Data ini diperoleh melalui proses Tanya jawab. Wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang kaitannya dengan kondisi siswa dalam melaksanakan pembelajaran untuk menemukan kesulitan apa saja yang dialami baik guru maupun siswa saat proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk tes hasil belajar, pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada setiap akhir siklus (I dan II). Adapun soal yang diujikan sebanyak 5 nomor dengan bentuk esai.

Pelaksanaan Tindakan pertemuan ke satu dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2022 Pukul 12.30 sampai dengan Pukul 15.30 pada kegiatan awal, peneliti (sebagai guru) membuka salam, doa yang dipimpin oleh ketua kelas, memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan siswa untuk siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian memotivasi siswa dengan cara menjelaskan pentingnya materi yang dipelajari untuk memahami materi selanjutnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam model Discovery Learning.

Kemudian selanjutnya peserta didik mendengarkan dan mempraktekkan Materi Describing Object yang dipaparkan guru di depan kelas. kemudian siswa dibagi secara

berkelompok guna menerapkan model Discovery Learning. Setelah diberikan waktu 15 menit dalam proses diskusi dengan rekannya, bergantian siswa akan menampilkan hasil diskusinya di hadapan kelas.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar Teks anekdot siswa kelas X.TPL 3 SMK Negeri 2 Pangkep pada akhir siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	0-60	Sangat rendah	3	9
2	61- 70	Rendah	5	16
3	71 - 80	Sedang	23	64
4	81 - 90	Tinggi	2	6
5	91 - 100	Sangat tinggi	1	3
Jumlah			34	98

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak tuntas	29	83
75% - 100%	Tuntas	5	16
Jumlah		34	99

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X.TPL 3 UPT SMK Negeri 2 Pangkep pada akhir siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 - 60	Sangat rendah	0	0
2.	61- 70	Rendah	8	25
3.	71 - 80	Sedang	18	48
4.	81 - 90	Tinggi	5	16
5.	91 - 100	Sangat tinggi	3	9
Jumlah			34	98

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Teks anekdot siswa Kelas X.TPL SMK Negeri 2: Pangkep pada akhir siklus I setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif tipe Discovery Learning pada akhir siklus I berada dalam kategori sedang.

Siklus I 1.Perencanaan (planning)

Tim peneliti melakukan analisis silabus untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran Discovery Learning.

- a. Membuat rencana pembelajaran kooperati
- b. Membuat instrument yang akan digunakan dalam siklus PTK Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
- c. Menyiapkan lembar observasi untuk observer

2.Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil siswa. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah di siapkan terkait dengan:

Waktu : Terbatas pada jam pelajaran bahasa Indonesia

Tidak terbatas, di luar jam pelajaran Bhs.Indonesia.

Tempat : Di dalam kelas

Pelaksanaan : - Guru peneliti - Kolaborator Substansi penilaian:
Siklus I dan Siklus II.

3.Observasi (Observer)

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar
- b. Keaktifan siswa
- c. Kemampuan siswa dalam menyusun struktur teks anekdot berdasarkan materi yang dipelajari.

4. Refleksi (Reflecting)

Refleksi digunakan untuk melihat keseluruhan proses pelaksanaan siklus pertama. Refleksi dimaksudkan sebagai kegiatan menganalisis, memahami dan membuat kesimpulan. Peneliti menganalisis hasil tindakan siklus pertama sebagai bahan pertimbangan apakah siklus kedua mencapai kriteria keberhasilan berdasarkan hasil tes tindakan pertama.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk menindak lanjuti pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan upaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. siswa yang belum mampu menguasai materi dengan baik maka diberikan perhatian khusus dan diberikan pengertian terhadap kesalahan yang dilakukan pada siklus I. Tahapan siklus II sama dengan siklus I yaitu tahap perencanaan (planning), tindakan, observasi, dan refleksi.

1.Perencanaan (planning)

- a. Tim peneliti melakukan analisis silabus untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran cooperative Discovery Learning.
- b. Membuat rencana pembelajaran kooperatif dengan pendekatan paikem Membuat instrument yang akan digunakan dalam siklus PTK Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
- c. Menyiapkan lembar observasi untuk observer

2.Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan sebagai pengambilan tes hasil dari siklus II.

Pertemuan Ke-1

Pelaksanaan Tindakan pertemuan ke satu dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2022 Pukul 12.30 sampai dengan Pukul 15.30 pada kegiatan awal , peneliti (sebagai guru) membuka salam ,doa yang dipimpin oleh ketua kelas , memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan siswa untuk siap dalam mengikuti proses pembelajaran.Kemudian memotivasi siswa dengan cara menjelaskan pentingnya materi yang dipelajari untuk memahami materi selanjutnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam model Discovery Learning.

Kemudian selanjutnya peserta didik mendengarkan dan mempraktekkan Materi Describing Object yang dipaparkan guru di depan kelas. Kemudian siswa dibagi secara berkelompok guna menerapkan model Discovery Learning. Setelah diberikan waktu 15 menit dalam proses diskusi dengan rekannya, bergantian siswa akan menampilkan hasil diskusinya di hadapan kelas.

Pertemuan ke- 2

Pelajaran di mulai dengan menanyakan kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, guru membagi siswa secara berpasang-pasangan, setelah itu siswa kemudian diarahkan untuk membuat teks anekdot dengan tema bebas. Mengulangi kembali materi yang terkait dengan jenis yang dipelajari. Kemudian siswa ditugaskan untuk memahami teks anekdot yang dibuat dengan pasangannya.

Pertemuan ke- 3 (passive voice and interrogative question)

Pelajaran dimulai dengan menanyakan kembali materi yang telah di berikan pada pertemuan sebelumnya, siswa dengan kelompok nya dan mendomentrasikan hasil presentasinya di kelas secara bergantian.

Pertemuan ke-4

Pelajaran di mulai dengan menanyakan kembali materi yang telah di berikan pada pertemuan sebelumnya, siswa dapat menulis kembali kesimpulan dari materi Teks Anekdote yang telah dipelajarinya.

3. Observasi (Observer)

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar
- b. Keaktifan siswa
- c. Kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun struktur teks anekdot berdasarkan materi yang dipelajari.

4. Refleksi (Reflecting)

Refleksi digunakan untuk melihat keseluruhan proses pelaksanaan siklus pertama. Refleksi dimaksudkan sebagai kegiatan menganalisis, memahami dan membuat kesimpulan. Peneliti menganalisis hasil tindakan siklus pertama sebagai bahan pertimbangan apakah siklus kedua mencapai kriteria keberhasilan berdasarkan hasil tes tindakan. **Table 2. Siklus 2**

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X.TPL 3 UPT SMK Negeri 2 Pangkep pada akhir siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 - 60	Sangat rendah	0	0
2.	61- 70	Rendah	8	25
3.	71 - 80	Sedang	18	48
4.	81 - 90	Tinggi	5	16
5.	91 - 100	Sangat tinggi	3	9
Jumlah			34	98

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 *Tabel 4.7.*

Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak tuntas	6	9
75% - 100%	Tuntas	28	90
Jumlah		34	99

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 *Tabel 4.7.*

Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak tuntas	6	9
75% - 100%	Tuntas	28	90
Jumlah		34	99

Berdasarkan hasil deskriptif tabel 2 di atas menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes siklus, siswa yang tuntas secara perorangan pada siklus I adalah 2 mengalami peningkatan. Siswa tidak tuntas terdiri dari 9 siswa sedangkan siswa tuntas terdiri dari 11 orang dari 20 siswa pada siklus I. Sedangkan pada siklus II ketidaktuntasan belajar 2 siswa dan tuntas terdiri dari 18 siswa.

Berdasarkan data tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menggunakan metode kooperatif dengan tipe Discovery Learning mengalami peningkatan berdasarkan tes yang telah dilakukan selama 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari data persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Pada siklus I hasil persentasi mencapai 98% sedangkan hasil pada siklus II mengalami peningkatan 1% yaitu 99%

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model Discovery Learning pada siswa kelas X.TPL 3 UPT SMKNegeri 2 Pangkep, dapat diperoleh bahwa:1. Adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari setiap siklus, dengan hasil 98% pada siklus I meningkat menjadi 99% pada siklus II. 2. Terjadinya peningkatan persentase kehadiran siswa, perhatian, minat, keaktifan, serta semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar.3. Pembelajaran kooperatif selain meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan sifat kerjasama antara siswa, serta dapat menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Guspita, 2019. Kemampuan Siswa Menganalisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Anekdote Kelas X SMA Seri Rama Ylpi Pekan Baru Tahun Pembelajaran 2018/2019
- Handiyani, Seni. Dkk. 2014. Bahasa Indonesia 1 untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas Kelompok Wajib. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Jakarta: Bumi Aksara
- Siregar, Syofian. 2015. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: M dilengkapi dengan Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, CV.
- Yunilawani, (2019). Kemampuan Menulis Teks Anekdote Melalui Model Pembelajaran Write Around Siswa SMK Nurul Iman Palembang